

PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH, MOTIVASI KERJA GURU DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DI KABUPATEN BANTUL

Ratna Endah Pamuji, Lantip Diat Prasajo
SMAN 1 Bambanglipuro, Universitas Negeri Yogyakarta
ratnaendahpamuji@yahoo.co.id, lantip@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan besarnya sumbangan variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan budaya sekolah secara sendiri-sendiri dan bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa SMAN di Kabupaten Bantul. Penelitian ini adalah penelitian *ex post facto*. Subjek penelitian adalah 372 guru SMAN di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan sampelnya sebanyak 193 orang yang ditentukan dengan teknik *proporsional cluster random sampling*. Instrumen pengumpul data berupa angket. Analisis data menggunakan teknik regresi linier ganda untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sumbangan yang positif dan signifikan dari: (1) kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa sebesar 39,8%; (2) motivasi kerja guru terhadap kedisiplinan siswa sebesar 20,7%; (3) budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa sebesar 38%; (4) kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan budaya sekolah secara bersama terhadap kedisiplinan siswa sebesar 52,6%. Hal ini berarti jika kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan budaya sekolah ditingkatkan kualitasnya, maka akan berkontribusi positif terhadap kedisiplinan siswa SMAN di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata kunci: kepemimpinan transformasional, motivasi kerja, budaya sekolah, kedisiplinan siswa

THE EFFECT OF PRINCIPALS TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP, TEACHERS' WORK MOTIVATION, AND SCHOOL CULTURE ON THE DISCIPLINE OF STUDENTS OF SENIOR HIGH SCHOOL IN BANTUL REGENCY

Abstract

This study aims to reveal the contribution of principals' transformational leadership, teachers' work motivation, and school culture on the discipline of senior high school students in Bantul Regency, Yogyakarta Special Territory. This study was an ex post facto study. The research subjects consisted of all 372 senior high school teachers in Bantul Regency, Yogyakarta Special Territory and a sample of 193 was established using the proportionate cluster random sampling technique. The data were collected by means of a questionnaire and analyzed using the multiple regression technique to test the research hypotheses. The results of this study show that there is positive and significant contribution of: (1) the principals' transformational leadership on the discipline of the students as much as 39.8%; (2) the teachers' work motivation on the students' discipline as much as 20.7%; (3) the school culture on the discipline of the students as much as 38%; (4) principals' transformational leadership, teachers' work motivation, and school culture as an aggregate on the students' discipline much as 52.6%. This indicates that if principals' transformational leadership, teachers' work motivation, and school culture are enhanced in quality, they will have positive contributions to senior high school teachers in Bantul Regency, Yogyakarta Special Territory.

Keywords: transformational leadership, work motivation, school culture, discipline of students

Pendahuluan

Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea ke empat, mengamanatkan empat cita-cita luhur bangsa Indonesia, salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Cita-cita tersebut dapat terwujud dengan pembangunan nasional di berbagai bidang terutama sektor pendidikan karena berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Tujuan pendidikan tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya kedisiplinan dalam menegakkan aturan dari berbagai komponen pendidikan baik itu kepala sekolah, guru maupun siswa. Siswa sebagai subjek belajar diharapkan mampu berperilaku disiplin, menegakkan aturan dan norma yang berlaku agar proses pendidikan berlangsung efektif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Persoalan yang terjadi adalah tidak sesuai harapan dengan realita yang terjadi di lapangan. Permasalahan pertama adalah kedisiplinan siswa yang masih memprihatinkan. Beberapa pelanggaran kedisiplinan yang masih sering terjadi antara lain pelanggaran tata tertib sekolah, misalnya beberapa siswa yang membolos atau meninggalkan kelas pada saat jam belajar, terlambat datang ke sekolah, sering tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, tidak membuat pekerjaan rumah, merokok, berkelahi hingga tindak asusila.

Kasus indisipliner yang sering terjadi di Kabupaten Bantul kurun waktu 2009-2012 adalah kasus perkelahian antarpelajar. Sesuai dengan studi pendahuluan di kantor polisi sektor Sewon, maraknya perkelahian pelajar ditengarai oleh siswa yang sering keluyuran pada jam-jam pelajaran (AKP Fajar Pamuji, Kapolsek Sewon). Data beberapa kasus perkelahian pelajar adalah sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Perkelahian Antarpelajar di Kabupaten Bantul

Kasus Perkelahian Antarpelajar	Tahun
SMAN 3 Bantul dengan SMAN Sewon	2012
SMAN 3 Bantul dengan SMAN Pundong	2012
SMAN 3 Bantul dengan SMAN 2 Bantul	2012
SMAN 1 Bambanglipuro dengan SMAN 1 Sanden	2012

Sumber : Data wawancara dari 4 Polsek November 2012

Sekolah melalui kepala sekolah, guru dan budaya memiliki andil yang besar dalam pembentukan perilaku disiplin siswa. Kepala sekolah melalui berbagai kompetensi diharapkan mampu mentransformasi nilai-nilai positif untuk kemajuan organisasi, mencapai visi dengan mengelola berbagai komponen sesuai dengan standar mutu sekolah, menegakkan aturan kedisiplinan melalui peraturan dan budaya sekolah.

Selain kepala sekolah, guru juga memiliki peran besar dalam pembentukan disiplin siswa. Pembentukan disiplin siswa di sekolah diawali dari pembentukan disiplin siswa di dalam kelas. Guru memiliki peran paling besar dalam menanamkan kedisiplinan siswa di dalam kelas. Melalui motivasi kerja yang tinggi diharapkan guru tidak hanya sekedar melaksanakan tugas mengajar namun juga mendidik siswa agar beretika, bertanggung jawab, mentaati tata tertib dan aturan sekolah. Motivasi kerja guru yang belum optimal diduga mampu mempengaruhi kedisiplinan siswa.

Selain guru, budaya sekolah juga merupakan faktor penting dalam menentukan kedisiplinan siswa. Keadaan di lapangan masih ada beberapa sekolah yang belum mampu menciptakan budaya sekolah yang kondusif. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kurang terbinanya hubungan baik antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Budaya sekolah harus mampu memberikan situasi yang nyaman yang mampu membangun kebersamaan dan menyatukan cara pandang guru, staf dan kepala

sekolah dalam rangka mencapai tujuan meningkatkan prestasi siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa, (2) seberapa besar pengaruh motivasi kerja terhadap kedisiplinan siswa (3) seberapa besar pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa (4) seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa.

Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Pemimpin organisasi sekolah adalah kepala sekolah. Definisi kepemimpinan sekolah menurut Smith & Piele (2006, p.5) adalah "*the activity of mobilizing and empowering others to serve the academic and related needs of students with utmost skill and integrity*". Maksud dari pengertian tersebut, kepemimpinan sekolah merupakan sebuah proses atau aktivitas untuk menggerakkan dan memberdayakan segenap komponen sekolah, melayani kebutuhan siswa dengan integritas dan keterampilan yang dimiliki sepenuhnya. Kepemimpinan sekolah diemban oleh kepala sekolah, dengan demikian kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengelola segenap sumber daya (guru dan siswa) untuk bersama-sama memajukan kualitas pendidikan.

Sementara itu, Busher & Barker (Busher, 2006, p.12), menyatakan "*Leaders are mediators of the social and curriculum contexts of schools for staff, students and parents to make teaching and learning relevant and appropriately differentiate*". Pernyataan tersebut menekankan pemimpin sekolah merupakan mediator dalam hubungan sosial dan kurikulum bagi seluruh staf, siswa dan orang tua untuk menciptakan pengajaran dan pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan perubahan. Kepala sekolah merupakan pemimpin organisasi sekolah yang bertanggung jawab untuk menggunakan kemampuannya sebagai

katalisator, komunikator untuk mempercepat proses perubahan sekolah menuju sekolah yang lebih baik dan berkualitas. Untuk mempercepat proses transformasi, maka kepemimpinan yang sesuai untuk diimplementasikan di dunia pendidikan adalah kepemimpinan transformasional.

Kepala sekolah dengan kepemimpinan transformasional memiliki empat dimensi menurut Bush dan Goleman (2000, p.23) digolongkan menjadi empat yakni (a) *Idealized influenced*, yakni seorang pemimpin harus memiliki idealisme yang tinggi, visi yang jelas, kesadaran terhadap pentingnya mencapai tujuan bersama (b) *Inspiration Motivation*, mengilhami dan memberi semangat untuk berprestasi, juga sebagai seorang yang perilakunya patut diteladani (c) *Intellectual Stimulation*, mengarahkan anggota dengan cara yang bisa diterima secara ratio atau nalar (d) *Individual Consideration*, menunjukkan kepedulian, perhatian terhadap pribadi masing-masing anggotanya.

Kepemimpinan transformasional efektif untuk mempercepat perubahan. Menurut Bass & Riggio (2006, p.4) menyatakan:

Transformational leaders motivate others to do more than they originally intended and often even more than they thought possible. They set more challenging expectations and typically achieve higher performances. Transformational leaders also tend to have more committed and satisfied followers. Moreover, transformational leaders empower followers and pay attention to their individual needs and personal development, helping followers to develop their own leadership potential.

Kepemimpinan transformasional memotivasi anggota lainnya untuk melakukan sesuatu yang lebih dari maksud awalnya dan sering melebihi daripada yang mungkin terpikirkan. Mereka menyukai tantangan memberikan harapan untuk berprestasi melalui kinerja yang tinggi. Kepemimpinan transformasional selalu komitmen dan memberikan kepuasan kepada pengikutnya. Selebihnya kepemimpinan transformasional membangun kepengikut-

an dan memberikan perhatian terhadap kebutuhan masing-masing individu dan pengembangan masing-masing, menolong pengikut untuk mengembangkan potensi kepemimpinan mereka.

Motivasi Kerja Guru

Motivasi menurut Miner (Lunenburg & Ornstein, 2000, p.88) menyatakan *“motivation has been defined as those processes within an individual that stimulate behavior and channel it in ways that should benefit the organization as a whole”*. Makna dari pernyataan tersebut, motivasi didefinisikan sebagai proses yang terjadi dari dalam individu yang menggerakkan perilaku yang berhubungan dengan jalan yang menguntungkan organisasi secara keseluruhan.

Motivasi kerja terdiri dari dua kata yaitu motivasi dan kerja. Menurut Hasibuan (2003, p.95), motivasi berasal dari kata dasar motif, yang mempunyai arti suatu perangsang, keinginan dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang. Motivasi adalah daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar bekerja sama dengan efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Kepuasan terjadi jika seseorang mampu mencukupi kebutuhannya. Dorongan muncul berupa kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan dan pencapaian tujuan. Tujuan merupakan sasaran atau hal yang ingin dicapai oleh seseorang individu. Kerja adalah sejumlah aktivitas fisik dan mental untuk mengerjakan suatu pekerjaan (Hasibuan, 2008, p.94). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud motivasi kerja adalah suatu kondisi dimana terjadi dorongan pada diri individu atau kelompok untuk berkinerja lebih baik guna mencapai tujuan. Motivasi kerja guru adalah kondisi yang menggerakkan guru untuk berbuat atau menjalankan tugasnya agar untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan mutu pendidikan. Guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi akan bekerja melebihi yang seharusnya, berupaya selalu

meningkatkan kualitas pembelajarannya. Sebaliknya guru yang tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi kurang memiliki inisiatif dan kreatif dalam mengajar dan mempersiapkan pembelajaran.

Motivasi kerja guru dapat dibangkitkan dengan alasan harapan karir yang meningkat. Karir mampu *men-support* perasaan guru untuk senantiasa belajar sepanjang hayat, meningkatkan kompetensi mereka untuk kemajuan sekolah. Apabila dikaitkan dengan teori motivasi Herzberg faktor karir merupakan faktor motivasional atau faktor intrinsik yang mampu membangkitkan semangat kerja guru melebihi sekedar rutinitas biasa.

Selain motivasi intrinsik, terdapat motivasi ekstrinsik yang membuat guru berkinerja lebih baik. Menurut Tomlinson (Evans, 1999, p.8), *“Teacher work hard and standard are improving in some aspects of school work. But they are not good enough, nor are they improving fast enough, because teachers are not being paid for high quality performance”*. Para guru bekerja keras dan terstandar untuk meningkatkan sejumlah aspek kerja sekolah. Akan tetapi mereka tidak cukup, bukan karena mereka tidak bisa meningkatkan kinerja dengan cukup cepat akan tetapi mereka tidak dibayar untuk kinerja yang berkualitas tinggi.

Seseorang tergerak untuk bekerja keras selain disebabkan oleh faktor dalam (*intrinsik*) juga disebabkan faktor luar (*ekstrinsik*). Bonus, sertifikasi guru dan kenaikan gaji atau upah juga dipandang mampu meningkatkan kinerja guru. Menurut Moos, Johansson, & Day (2011, p. 84) menyatakan, *“The strategy at this school has to built on both extrinsic and intrinsic motivation”*. Strategi sekolah dalam membangun kualitas sekolah dengan menamakan motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Teori Herzberg digunakan karena tidak mengenal hirarki. Pada waktu yang sama manusia dapat termotivasi karena lebih dari satu alasan misalnya karena rasa aman, kebutuhan pokok sekaligus harga diri. Harga diri bahkan bisa menjadi alasan seseorang untuk termotivasi bekerja walaupun seseorang tersebut belum menda-

patkan kebutuhan pokok misalnya papan. Meskipun teori Herzberg banyak dikritik namun teori ini juga memiliki kelebihan karena lebih praktis, meneliti motivasi guru atau staf dengan dua faktor internal dan eksternal saja. Guru yang bersemangat kerja karena karir, harga diri dan prestasi daya penggerakannya berasal dari dalam (faktor internal). Sedangkan faktor eksternal seperti gaji, honor sertifikasi, dan supervisi mampu membuat kinerja guru lebih baik Bonus dan sertifikasi selayaknya diberikan kepada guru dan staf untuk meningkatkan kepuasan kerja, sedangkan untuk meningkatkan motivasi maka motivasi intrinsik lebih tepat digunakan.

Budaya Sekolah

Barton (2009, p.25) melihat karakteristik budaya meliputi nilai-nilai, asumsi, harapan dan ideologis. Barton memandang budaya sebagai norma yang dipegang dan dianut bersama. Budaya sekolah menurut Busher *"The culture of a school represents a nexus of particular values and beliefs and is sometimes described as its 'ethos' or 'atmosphere'"* (Busher 2006, p.84). Budaya sekolah merupakan nilai tertentu yang dianut yang tercermin dalam suasana organisasi sekolah. Sekolah merupakan bagian dari organisasi masyarakat, yang tentunya memiliki nilai-nilai tersendiri yang dijadikan pedoman bagi sekolah tersebut.

Budaya sekolah merupakan kepercayaan, perilaku dan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan ciri khas sekolah. Oleh karena itu sekolah yang satu berbeda budayanya dengan sekolah yang lain atau dengan kata lain masing-masing sekolah memiliki ciri khas yang berbeda. Setiap sekolah diharapkan mampu menunjukkan budaya sekolah yang mendukung suasana belajar, memunculkan nilai-nilai positif yang akhirnya menjadi pembiasaan siswa dalam berperilaku positif di sekolahnya. Selain itu budaya sekolah yang kondusif mampu menciptakan pemahaman yang sama di antara seluruh warga sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa.

Setiap sekolah memiliki budaya yang menjadi ciri khas masing-masing sekolah. Selain berfungsi menjadi ciri khas, budaya sekolah mengatur hubungan antara sesama warga sekolah, dan nilai-nilai positif yang tercermin dalam perilaku.

The culture of the school and the history of the subject area will undoubtedly affect the working relationships between staff and the habits that already exist. Siskin (1994) points out that the core knowledge of a subject area also affects the culture subject leaders and staff in a subject area create. A variety of different terms are used to describe organizational culture : ethos, climate and atmosphere, among others. (Busher, Harris & Wise, 2000. p.125)

Budaya sekolah akan mempengaruhi hubungan kerja di antara staf dan terbawa menjadi kebiasaan. Inti dari pengetahuan juga mempengaruhi budaya dimana terbentuk budaya positif di antara pemimpin dan bawahan. Berbagai macam perbedaan menggambarkan budaya organisasi yang menjadi ciri khas, iklim dan suasana di antara mereka.

Selanjutnya secara lebih terperinci Schein (Husaini Usman, 2011, p.192) mengidentifikasi budaya sekolah terdiri dari artefak, nilai-nilai yang didukung dan asumsi dasar yang mendasari. Artefak merupakan sesuatu yang tampak seperti seragam, gedung sekolah, taman yang indah. Nilai-nilai yang didukung meliputi keharmonisan, bekerja yang saling sinergis. Asumsi dasar yang mendasari meliputi keyakinan akan keberhasilan sekolah, pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Guru memiliki peran besar dalam menciptakan budaya sekolah yang kondusif nyaman untuk belajar. Guru sebagai pemimpin pembelajaran, menciptakan pembelajaran dengan pendekatan kultural atau dengan kata lain menciptakan budaya sekolah yang kondusif melalui pembelajaran yang nyaman dan sejuk di dalam kelas. Pentingnya budaya sekolah ini ini disampaikan oleh Enco Mulyasa (2012, p.90) yang menjelaskan bahwa "iklim dan budaya sekolah yang kondusif ditandai dengan

terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tertib, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif”.

Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa merupakan faktor penting penunjang keberhasilan pendidikan. Kedisiplin memunculkan keteraturan dalam berperilaku dan bertindak. Menurut Ary Ginanjar Agustian (2007, p.295) :

Kunci dari prinsip “keteraturan” adalah sebuah kedisiplinan. Disiplinlah yang akan mampu menjaga serta memelihara alur sistem yang terbentuk, dan kedisiplinan yang akan mampu menciptakan sebuah kepastian. Tanpa sebuah kedisiplinan maka sebuah tata-nan akan hancur. Sebaliknya kedisiplinan akan menciptakan tatanan yang kemudian akan menghasilkan keberhasilan.

Siswa yang terbiasa hidup disiplin akan selalu mentaati peraturan dimanapun ia berada. Kedisiplinan siswa terlihat pada keteraturan dalam berperilaku dan bertindak. Kedisiplinan siswa juga ditunjukkan pada tanggung jawabnya untuk belajar, kejujuran, ketaatan pada aturan, tata tertib dan norma-norma yang berlaku di sekolah. Kedisiplinan ini menjadi media untuk mencapai prestasi belajar.

Menurut Hasibuan (2012, p.193),

Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Seorang siswa tugasnya adalah belajar, sehingga siswa yang memiliki pribadi yang disiplin tercermin dalam perilakunya yang selalu mengutamakan tugasnya belajar. Pembelajaran di sekolah diikuti dengan baik, tugas guru dikerjakan dan dikumpulkan tepat pada waktunya.

Wahjosumidjo (2011, p.188) menegaskan bahwa disiplin merupakan “sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab”. Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan disiplin pada dasarnya mencakup pelajaran, patuh,

taat, kesetiaan, hormat kepada ketentuan/peraturan/norma yang berlaku.

Kedisiplinan menjadi permasalahan penting yang harus dipertimbangkan kepala sekolah. Menurut Wiseman (2009, p.389) menyatakan :

Fierro's study indicated that the most frequent conflicts principals confront are: lack of commitment with duties of teachers and other personnel, discipline, and low achievement of students, conflict derived from extracurricular and cultural activities, and handling legal documents and school reports.

Menurut study Fierro faktor yang paling sering menyebabkan konflik kepala sekolah adalah kurangnya komitmen tugas para guru, personil lainnya, masalah disiplin dan rendahnya prestasi para siswa dan konflik yang dihasilkan dari kegiatan budaya dan ekstrakurikuler dan penanganan dokumen legal dan laporan sekolah.

Kepala sekolah berperan dalam mengatur dan mengelola sekolah salah satunya aturan, kebijakan dan tata tertib. Kepala sekolah memelihara visi, misi sekolah. Aturan-aturan, tata tertib dan norma yang dibuat mengacu pada visi, misi dilaksanakan bersama. Kepala sekolah mengajak seluruh warga sekolah untuk komitmen, apa yang diucapkan itulah yang dilakukan. Kedisiplinan ditegakkan dengan mengacu pada tata tertib sekolah.

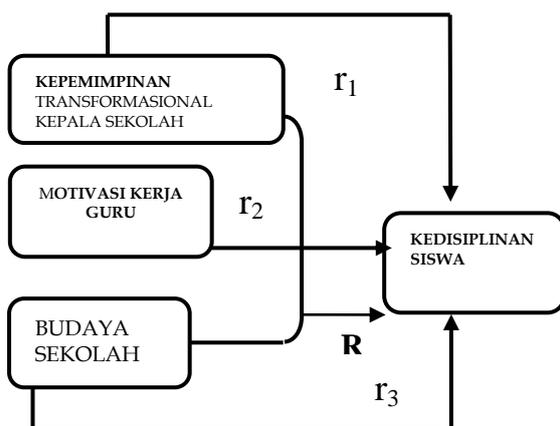
Selain kepala sekolah, guru juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa di dalam kelas. Busher (2006, p.21) menyatakan, “*These values and attitudes have considerable influence on the strategies teachers may use to manage classrooms and sustain effective discipline in a school*”. Nilai dan sikap dapat dipertimbangkan untuk mempengaruhi sebagai strategi guru dapat digunakan untuk mengelola kelas dan menyokong kedisiplinan yang efektif di sekolah. Guru memberikan keteladanan mengajar dengan motivasi yang tinggi, dengan menunjukkan kedisiplinan agar siswanya termotivasi belajar dengan disiplin dan sungguh-sungguh. Brill (2008, p.27) menyatakan:

...At the same time that teacher discipline helps control the learning environment and thus facilitates instruction, it also serves an important role in socialization... The moral authority of school discipline is critical in fostering students' ability to learn socially appropriate behaviors and values so they can become healthy individuals and productive citizens.

Kadang-kadang guru yang disiplin mampu membantu mengontrol lingkungan pembelajaran dan membantu memfasilitasi perintah, juga menyediakan pentingnya peraturan dalam bersosialisasi. Kewenangan moral dalam kedisiplinan sekolah merupakan hal yang urgen membantu perkembangan siswa untuk memiliki perilaku sosial yang pantas dan nilai-nilai sehingga mereka dapat menjadi individu yang sehat dan menjadi warga negara yang produktif.

Kerangka Pikir dan Hipotesis

Dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel bebas (*independent variables*) yaitu kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru, budaya sekolah dan satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu kedisiplinan siswa. Secara skematis paradigma penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antar-variabel tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hubungan Variabel Ganda Dua Variabel Independen

Sesuai dengan kerangka dan teori-teori yang telah dipaparkan di atas, ada tiga hipotesis yang dapat diajukan yaitu; (1) terdapat pengaruh yang positif dan

signifikan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa, (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi kerja guru terhadap kedisiplinan siswa (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa, (4) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru dan budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa.

Metode

Penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif jenis *expost facto*. Populasi penelitian ini adalah Guru SMAN di Kabupaten Bantul berjumlah 372 yang diambil secara cluster. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional cluster random sampling*. Penentuan sampel ini menggunakan rumus Isac & Michael (Sugiyono, 2011, p.128) didapatkan sampel penelitian sejumlah 193 guru. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, kemudian data dianalisis menggunakan model regresi sederhana dan ganda dengan bantuan *software* program SPSS.17.

Hasil

Sebelum analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, linieritas, heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas. Dari hasil uji yang dilakukan menunjukkan bahwa semua data telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Adapun hasil uji statistik disajikan pada Tabel 2.

Uji Hipotesis Pertama

$H_0 : b_1 = 0$ (Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa).

$H_a : b_1 \neq 0$ (Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa).

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Konstanta	Koefisien Regresi (b)	t	Sign.	R2
Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah	16,610	0,631	11,230	0,000	0,398
Motivasi Kerja Guru	20,408	0,455	7,053	0,000	0,207
Budaya Sekolah	14,297	0,616	10,815	0,000	0,38

Sumber: Data olahan SPSS

Berdasarkan hasil analisis dari program SPSS.17, menunjukkan tingkat hubungan antara variabel X_1 terhadap Y pada *Pearson Correlation* sebesar 0,398 atau ($r_{x_1y} = 0,398$). Variabel kepemimpinan transformasional Kepala Sekolah dalam fungsi regresi memiliki koefisien sebesar 0,631, menjelaskan kedisiplinan siswa akan berubah sebesar 0,631 untuk setiap perubahan satu satuan kepemimpinan transformasional secara ceteris paribus (variabel lain dianggap tetap). Nilai positif menunjukkan peningkatan intensi penerapan kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, demikian juga dengan penurunannya dapat menurunkan kedisiplinan siswa Selanjutnya dari persamaan regresi dilakukan uji signifikansi pengaruh X_1 terhadap Y dengan cara membandingkan nilai probabilitas (p), nilainya sebesar 0,000 kurang dari 0,05 menandakan signifikan.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh persamaan regresi X_1 (kepemimpinan transformasional kepala sekolah) terhadap Y (kedisiplinan siswa) adalah: $Y = 16,610 + 0,631 X_1$. Untuk mengetahui signifikan tidaknya persamaan regresi tersebut dilihat dari Uji t. Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka persamaan regresi tersebut signifikan. Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 11,230$; sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi $< 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,972$. Dengan demikian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa. Besarnya pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa diperoleh dari nilai $\beta = 0,631$ sedangkan koefisien

determinasi-nya ($r_{x_1y}^2$) diperoleh dari *R Square* yakni sebesar 0,398. Hal tersebut berarti besarnya sumbangan kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa sebesar 39,8% sedangkan sisanya 60,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji Hipotesis Kedua

$H_0 : b_1 = 0$ (Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan motivasi kerja guru terhadap kedisiplinan siswa)

$H_a : b_1 \neq 0$ (Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan motivasi kerja guru terhadap kedisiplinan siswa)

Berdasarkan hasil analisis dari program SPSS.17, menunjukkan tingkat hubungan antara variabel X_2 terhadap Y pada *Pearson Correlation* sebesar 0,207 atau ($r_{x_2y} = 0,207$). Variabel motivasi kerja guru dalam fungsi regresi memiliki koefisien sebesar 0,455, menjelaskan kedisiplinan siswa akan berubah sebesar 0,455 untuk setiap perubahan satu satuan motivasi kerja guru secara ceteris paribus (variabel lain dianggap tetap). Nilai positif menunjukkan peningkatan motivasi kerja guru dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, demikian juga dengan penurunannya dapat menurunkan kedisiplinan siswa Selanjutnya dari persamaan regresi dilakukan uji signifikansi pengaruh X_2 terhadap Y dengan cara membandingkan nilai probabilitas (p), nilainya sebesar 0,000 kurang dari 0,05 menandakan signifikan.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh persamaan regresi X_2 (motivasi kerja guru) terhadap Y (kedisiplinan siswa) adalah: $Y = 20,408 + 0,455 X_2$. Untuk me-

ngetahui signifikan tidaknya persamaan regresi tersebut dilihat dari Uji t. Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka persamaan regresi tersebut signifikan. Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 7.053$; sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi $<0,05$ diperoleh $t_{tabel} 1.972$. Dengan demikian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan motivasi kerja guru terhadap kedisiplinan siswa. Besarnya motivasi kerja guru terhadap kedisiplinan siswa diperoleh dari nilai $\beta = 0,455$ sedangkan koefisien determinasinya ($r_{x_2y^2}$) diperoleh dari $R Square$ yakni sebesar 0,207. Hal tersebut berarti besarnya sumbangan motivasi kerja guru terhadap kedisiplinan siswa sebesar 20,7% sedangkan sisanya 79,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji Hipotesis Ketiga

$H_0 : \beta_1 = 0$ (Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa)

$H_a : \beta_1 \neq 0$ (Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa)

Berdasarkan hasil analisis dari program SPSS.17, menunjukkan tingkat hubungan antara variabel X_1 terhadap Y pada *Pearson Correlation* sebesar 0,38 atau ($r_{x_1y} = 0,38$). Variabel budaya sekolah dalam fungsi regresi memiliki koefisien sebesar 0,616, menjelaskan kedisiplinan siswa akan berubah sebesar 0,616 untuk setiap perubahan satu satuan budaya sekolah secara *ceteris paribus* (variabel lain dianggap tetap). Nilai positif menunjukkan budaya sekolah yang kondusif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, demikian juga dengan penurunannya dapat menurunkan kedisiplinan siswa. Selanjutnya dari persamaan regresi dilakukan uji signifikansi pengaruh X_3 terhadap Y dengan cara membandingkan nilai probabilitas (p), nilainya sebesar 0,000 kurang dari 0,05 menandakan signifikan.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh persamaan regresi X_3 (budaya sekolah) terhadap Y (kedisiplinan siswa) adalah: $Y = 14,297 + 0,616 X_3$. Untuk me-

ngetahui signifikan tidaknya persamaan regresi tersebut dilihat dari Uji t. Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka persamaan regresi tersebut signifikan. Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 10,815$; sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi $<0,05$ diperoleh $t_{tabel} 1.972$. Dengan demikian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa. Besarnya pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa diperoleh dari nilai $\beta = 0,616$ sedangkan koefisien determinasinya ($r_{x_1y^2}$) diperoleh dari $R Square$ yakni sebesar 0,38. Hal tersebut berarti besarnya sumbangan budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa sebesar 38% sedangkan sisanya 62% dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji Hipotesis Keempat

$H_0 : \beta_1 = 0$ (Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan budaya sekolah secara simultan terhadap kedisiplinan siswa)

$H_a : \beta_1 \neq 0$ (Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan budaya sekolah secara simultan terhadap kedisiplinan siswa)

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda dari program SPSS 17.0., menunjukkan besarnya pengaruh tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Analisis

Variabel	Beta	F hit	Sig
X1-Y	0,347	69,791	0,000
X2-Y	0,203		0,000
X3-Y	0,349		0,000

Berdasarkan perhitungan SPSS.17 seperti ditunjukkan pada Tabel 1 di atas, maka diperoleh persamaan regresi variabel $X_1 X_2 X_3$ terhadap Y adalah : $Y = 0,501 + 0,347 X_1 + 0,203 X_2 + 0,349 X_3$. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 69,791$; sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi $p < 0,05$ dan $df = 3/189$ diperoleh

2,652. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa koefisien regresi signifikan. Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru dan budaya sekolah secara simultan terhadap kedisiplinan siswa. Besarnya pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru dan budaya sekolah secara simultan terhadap kedisiplinan siswa diperoleh dari R^2 (*R Square*) yakni sebesar 0,526. Hal tersebut berarti besarnya sumbangan kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru dan budaya sekolah secara simultan terhadap kedisiplinan siswa adalah 52,6% sedangkan sisanya 47,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data penelitian dan pengujian hipotesis, akan dilakukan pembahasan hasil sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel: (1) kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa, (2) motivasi kerja guru terhadap kedisiplinan siswa, (3) budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa, dan (4) kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru terhadap kedisiplinan siswa akan diuraikan di bawah ini.

Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Kedisiplinan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan, kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang diindikasikan dengan : visi yang jauh ke depan, idealisme yang tinggi, menginspirasi guru dan siswa, memiliki sifat keteladanan, memotivasi, membimbing, peduli dengan seluruh warga sekolah, mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis regresi sederhana antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan kedisiplinan siswa yang menunjukkan signifikansinya kurang dari 0,05

dan t hitung = 11,230 lebih besar dari pada t tabel. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya kepemimpinan transformasional kepala sekolah diikuti pula dengan tinggi rendahnya kedisiplinan siswa. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memberikan kontribusi terhadap kedisiplinan siswa sebesar 39,8% sisanya dipengaruhi variabel lainnya.

Temuan tersebut mengindikasikan kepemimpinan transformasional kepala sekolah mampu dengan efektif mempengaruhi siswa untuk termotivasi berperilaku disiplin siswa. Jika dihubungkan dengan beberapa literatur di Bab II terdapat kesesuaian antara pendapat di atas dengan teori Yukl (2010, p.305) yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional menjadikan para pengikut merasa adanya kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, dan hormat terhadap pemimpin tersebut, dan mereka termotivasi untuk melakukan lebih dari rutinitas biasanya

Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kedisiplinan Siswa

Dari hasil penelitian menunjukkan motivasi kerja guru memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Temuan ini secara signifikan menyatakan motivasi kerja guru yang meliputi motivasi intrinsik maupun ekstrinsik yang diindikasikan dengan adanya dorongan untuk bekerja dan mengajar dengan baik kemajuan dalam membangun karier, semangat meraih penghargaan (*rezognition*), tanggung jawab yang baik dalam pekerjaan, memiliki minat terhadap tugas, motivasi berprestasi mampu mempengaruhi siswanya untuk berperilaku disiplin. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis statistik regresi sederhana yang menunjukkan nilai t hitung = 7,053 lebih tinggi dari t tabel. Kondisi demikian menunjukkan tinggi rendahnya motivasi kerja guru juga menunjukkan tinggi rendahnya kedisiplinan siswa. Hasil analisis juga menunjukkan motivasi kerja guru memberikan kontribusi terhadap kedisiplinan siswa

sebesar 20,7%, sisanya dipengaruhi variabel lainnya.

Hipotesis di atas dapat dipahami, karena guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi yang ditunjukkan dengan disiplin tinggi maka siswa akan terinspirasi seperti gurunya untuk berperilaku disiplin dalam belajar, sebaliknya jika sekolah dengan guru yang memiliki motivasi kerja rendah akan sulit mewujudkan kedisiplinan siswa. Sekolah dengan guru-guru bermotivasi tinggi yang ditunjukkan dengan minat terhadap pekerjaan, motivasi berprestasi akan mencurahkan segala kemampuan dan potensinya untuk fokus pada siswa baik itu prestasi belajar maupun perilakunya. Seorang guru yang memiliki faktor motivasional, mereka akan mengajar dengan penuh semangat, mengajar sekaligus mendidik, mengubah perilaku anak dari yang kurang baik menjadi lebih baik, mereka akan selalu mengembangkan kariernya melalui gagasan kreatif, metode mengajar yang membangkitkan semangat peserta didik.

Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya sekolah dengan kedisiplinan siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis statistik regresi antara budaya sekolah dengan kedisiplinan siswa yang menunjukkan signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai t hitung = 10,815 lebih tinggi dari t tabel. Kondisi demikian menunjukkan tinggi rendahnya atau baik tidaknya budaya sekolah diikuti pula dengan tinggi rendahnya kedisiplinan siswa. Hasil analisis juga menunjukkan budaya sekolah memberikan kontribusi terhadap kedisiplinan siswa sebesar 38%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Hipotesis tersebut dapat dipahami karena sekolah dengan budaya sekolah yang kondusif dengan indikasi lingkungan sekolah yang bersih, visi misi sekolah, tata tertib yang dianut bersama, ritual, upacara yang menjadi ciri khas sekolah dan nilai-

nilai yang dianut bersama meliputi hubungan antarguru, guru dengan siswa, kepala sekolah dengan guru, kepercayaan terhadap sekolah, perasaan kebersamaan, dan integrasi mampu mempengaruhi secara signifikan kedisiplinan siswa.

Hipotesis tersebut jika dihubungkan dengan Bab II bahwasanya iklim dan budaya sekolah yang kondusif sangat penting agar peserta didik merasa senang dan bersikap positif terhadap sekolahnya, agar guru merasa dihargai, serta orangtua dan masyarakat merasa diterima dan dilibatkan. Siswa akan melihat nilai-nilai etika yang melekat pada organisasi sekolahnya sampai tertanam dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lavine & Roussin, (2012, p.431), "*Student will see ethical values are embedded in organizations and individual and organizational behaviors*". Kondisi seperti ini akan memudahkan sekolah dalam membentuk perilaku kedisiplinan siswa.

Pengaruh Kepemimpinan Transformasional kepala sekolah, Motivasi kerja guru dan Budaya sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa

Dari hasil penelitian menunjukkan "Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa pada SMAN di Kabupaten Bantul". Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis statistik regresi berganda antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja dan budaya sekolah secara bersama-sama mampu mempengaruhi kedisiplinan siswa yang menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, F hitung 69,791 lebih besar dari F tabel 2,652. Kondisi demikian menunjukkan tinggi rendahnya ketiga variabel baik kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja dan budaya sekolah diikuti pula dengan tinggi rendahnya kedisiplinan siswa. Hasil analisis juga menunjukkan terdapat kontribusi kepemimpinan transformasional kepala sekolah,

motivasi kerja guru, dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa sebesar 52,6% dan sisanya dipengaruhi variabel lainnya.

Secara bersamaan ketiga variabel baik itu kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru dan budaya sekolah memberikan andil yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Sekolah yang di dalamnya terdapat pemimpin dengan keteladanan, mampu mentransformasi nilai-nilai positif kepada anggotanya, disertai dengan guru-gurunya yang memiliki motivasi kerja tinggi dan budaya sekolah yang kondusif mampu secara efektif membentuk perilaku kedisiplinan siswa.

Simpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan transformasional dengan kedisiplinan siswa yang dibuktikan dengan analisis regresi yang memperoleh angka signifikansi kurang dari 0,05, dan koefisien regresi (β) = 0,631 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,398. Ini berarti bahwa 39,8% kedisiplinan siswa di Kabupaten Bantul dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional kepala sekolah.
- Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi kerja guru terhadap kedisiplinan siswa yang ditunjukkan dengan analisis regresi yang memperoleh angka signifikansi kurang dari 0,05 dan koefisien regresi (β) = 0,455 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,207. Ini berarti bahwa 20,2% kedisiplinan siswa di Kabupaten Bantul dipengaruhi oleh motivasi kerja guru.
- Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa SMAN di Kabupaten Bantul yang dibuktikan dengan hasil perhitungan dengan analisis regresi diperoleh angka signifikansi kurang dari 0,05 dan harga koefisien regresi (β) =

0,616 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,380. Ini berarti bahwa 38% kedisiplinan siswa di Kabupaten Bantul dipengaruhi oleh budaya sekolah.

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa pada SMAN di Kabupaten Bantul, yang dibuktikan dengan analisis regresi ganda diperoleh angka signifikansi kurang dari 0,05, harga koefisien regresi (β) = 0,725 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,526. Ini berarti bahwa 52,6% kedisiplinan siswa SMAN di Kabupaten Bantul dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru dan budaya sekolah. Semakin tinggi gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan budaya sekolah maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa SMAN di Kabupaten Bantul.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang dirumuskan di atas, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- Disarankan untuk Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Bantul agar diharapkan memberikan perhatian yang lebih pada kedisiplinan siswa SMAN di Kabupaten Bantul agar tercipta kondisi Bantul yang aman, terhindar dari peristiwa perkelahian pelajar dan tindak kriminal usia pelajar dengan cara memberikan keteladanan, menunjukkan kepedulian pendidikan dengan memotivasi kepala sekolah dan guru melalui pembinaan kompetensi berkelanjutan, pembinaan terhadap *stakeholder* sekolah mengenai pentingnya pendidikan yang ditekankan pada pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan salah satunya dengan menanamkan kedisiplinan.
- Disarankan kepala sekolah untuk senantiasa mengimplementasikan gaya kepemimpinan transformasional dalam upaya penegakan disiplin siswa. Kepemimpinan transformasional yang diindikasikan

kan dengan jiwa keteladanan, kemampuannya dalam menginspirasi, memotivasi, dan membimbing anggotanya mampu dengan efektif menciptakan perilaku disiplin siswa tanpa paksaan. Kedisiplinan pada akhirnya sangat diperlukan sebagai upaya untuk menghasilkan prestasi belajar siswa,

- Disarankan kepada seluruh guru pada SMAN Kabupaten Bantul agar meningkatkan motivasi kerja secara intrinsik. Guru dengan motivasi kerja tinggi akan mampu memajukan sekolahnya. Sekolah yang berkualitas dan disiplin ditunjukkan dengan motivasi kerja guru yang tinggi pula.
- Disarankan kepada siswa SMAN di Kabupaten Bantul untuk lebih meningkatkan kedisiplinan yang ditunjukkan dengan mentaati tata tertib, aturan dan norma sekolah. Pelanggaran tata tertib pada akhirnya mampu memicu pelanggaran di luar sekolah misal kenakalan remaja, perkelahian antarsekolah, tindakan kriminal yang pada akhirnya akan mencoreng pendidikan di Indonesia. Kedisiplinan merupakan faktor penting sebagai upaya mencapai keberhasilan prestasi belajar siswa

Daftar Pustaka

- Ary Ginanjar Agustian. (2007). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual*. Jakarta: Arga.
- Barton, E.A. (2009). *Leadership strategies for safe schools*. 2nd ed. California: Corwin A Sage Company.
- Bass, B.M. & Riggio, R.E. (2006). *Transformational leadership*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Brill, F.S. (2008). *Reading and learning: Effective school leadership through reflective storytelling and inquiry*. USA: Stenhouse.
- Bush, T. & Coleman, M. (2000). *Leadership and strategic management in education*. London: Paul Chamman Publishing Ltd.
- Busher, H. (2006). *Understanding educational leadership people, power and culture*. New York: Open University.
- Busher, H., Harris, A & Wise, C. (2000). *Subject leadership and school improvement*. London: Paul Chapman Publishing Ltd.
- Enco Mulyasa. (2012). *Manajemen kepemimpinan kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Evans, L. (1999). *Managing to motivated: a guide for school leaders*. London: Cassell.
- Hasibuan, M.S.P. (2012). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini Usman. (2011). *Manajemen teori, praktik, dan riset pendidikan* (ed. Ke - 3). Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Lavine, M. H. & Roussins, C. J. (2012). From idea to action: promoting responsible management education through a semester-long academic integrity learning project. *Journal of management education*. 2012, Vol. 36, No. 3, pp. 428-455.
- Lunenburg, F.C. & Ornstein, A.C. (2000). *Educational administration. Concepts and practices*. (3rd ed.) Belmont: Wadsworth.
- Smith, S.C. & Piele, P.K. (2006). *School leadership. Handbook for excellence in student learning*. California: Corwin Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan. Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wiseman, A.W. (2009). *Educational leadership: global contexts and international comparisons*. USA: Emerald.
- Yukl, Garry. (2010). *Leadership in organization*. 7th ed. New Jersey: Prentice Hall.